

HUBUNGAN KARAKTERISTIK KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA REMAJA DI SMAN 1 SUMATERA BARAT

Putri Engla Pausalina¹, Hendri Devita², Nirmala Sari³, Vitri Yuli Afni Amran⁴, Ira Suryanis⁵, Novi Maya Sari⁶

Prodi DIII Kebidanan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah¹²³

e-mail: ¹putripasalina@gmail.com, ²hendridevita@gmail.com, ³nirmalasari74@gmail.com,

⁴vitriyuliafniamran@jurkeb.unbrah.ac.id, ⁵irasuryanis@jurkeb.unbrah.ac.id,

⁶novimayasari@gmail.com

ABSTRACT

Stunting prevalence (aged 16-18 years) in Indonesia based on Riskesdas data in 2010, 2013 and 2018 was 31.2%, 31.4% and 26.9%, respectively. West Sumatra is one of the provinces in Indonesia with a fairly high prevalence of stunting in adolescents, namely 18.4% short adolescents and 7.2% very short adolescents. The high prevalence of stunting in West Sumatra is still a big question mark because West Sumatra is rich in plant and animal food sources. One of the cities in West Sumatra as the largest producer of plant and animal food is Padang Panjang City. Stunting is one of the predictors of poor quality of Human Resources. The purpose of this study was to analyze the relationship between family characteristics and the incidence of stunting in adolescents at SMAN West Sumatra Padang Panjang. This research is an analytical survey research with a cross-sectional design. The research population was all students of SMAN 1 West Sumatra Padang Panjang. The sample amounted to 70 people who were taken by accidental sampling technique. Data were analyzed by univariate and bivariate. The results showed that there was no relationship between family characteristics (educational level of father and mother, occupation of father and mother, and number of family members) with the incidence of stunting in adolescents.

Keywords: family characteristics, stunting, adolescent

ABSTRAK

Prevalensi Stunting (usia 16-18 tahun) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010, 2013 dan 2018 berturut-turut sebesar 31.2%, 31.4% dan 26,9%. Sumatera Barat termasuk ke dalam provinsi di Indonesia dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi pada remaja, yakni sebesar 18,4% remaja pendek dan 7,2% remaja sangat pendek. Prevalensi stunting yang cukup tinggi di Sumatera Barat masih menjadi tanda tanya besar karena Sumatera Barat kaya dengan sumber pangan nabati dan juga hewani. Salah satu kota di Sumatera Barat sebagai penghasil pangan nabati dan hewani terbesar adalah Kota Padang Panjang. Stunting menjadi salah satu prediktor buruknya kualitas Sumber Daya Manusia. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan karakteristik keluarga dengan kejadian stunting pada remaja di SMAN Sumbar Padang Panjang. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain crosssectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa siswi SMAN 1 Sumbar Padang Panjang. Sampel berjumlah 70 orang yang diambil dengan teknik accidental sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan karakteristik keluarga (tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, dan jumlah anggota keluarga) dengan kejadian stunting pada remaja.

Keywords: karakteristik keluarga, stunting, remaja

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia mempunyai tiga beban masalah gizi (triple burden) yaitu stunting, wasting dan obesitas. Masalah gizi tersebut juga dihadapi oleh remaja Indonesia, terutama stunting. Prevalensi Stunting (usia 13-15 tahun) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010, 2013 dan 2018 berturut-turut sebesar 35.2%, 35% dan 25.7%. Prevalensi Stunting (usia 16-18 tahun) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2010, 2013 dan 2018 berturut-turut sebesar 31.2%, 31.4% dan 26,9%^{1,2}. Stunting menjadi salah satu prediktor buruknya kualitas SDM yang dapat menurunkan produktivitas bangsa di masa yang akan datang. Stunting pada remaja akan mempengaruhi kecerdasan otak, produktivitas dan kinerja di sekolah yang dapat berakibat mengurangi kemampuan untuk mendapatkan penghidupan yang layak di kemudian hari. Selain itu kondisi stunting dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit tidak menular. Remaja yang memiliki gizi baik menjadi landasan setiap remaja untuk mencapai potensi maksimal yang dimiliki.

Sumatera Barat termasuk ke dalam provinsi di Indonesia dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi pada remaja, yakni sebesar 18,4% remaja pendek dan 7,2% remaja sangat pendek, serta sebesar 1,9% remaja dengan kondisi sangat kurus dan 7,6 dengan kondisi kurus.³

Prevalensi stunting yang cukup tinggi di Sumatera Barat masih menjadi tanda tanya besar karena Sumatera Barat kaya dengan sumber pangan nabati dan juga hewani. Salah satu kota di Sumatera Barat sebagai penghasil pangan nabati dan hewani terbesar adalah Kota Padang Panjang. Sumber pangan hewani dan nabati utama yang dihasilkan oleh Kota Padang Panjang adalah daging sapi, susu dan sayur-sayuran. Seharusnya, potensi yang dimiliki oleh Kota Padang Panjang dapat mendukung pertumbuhan remaja secara maksimal. Namun, ironisnya masih terdapat remaja yang mengalami stunting di Kota Padang Panjang. Prevalensi stunting pada remaja di Padang Panjang sekitar 19% pada tahun 2018.³ Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Kota Padang Panjang.

Stunting disebabkan karena keadaan yang berlangsung cukup lama seperti kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, kurangnya asupan gizi yang didapatkan anak baik sejak di dalam kandungan maupun setelah lahir yang

mengakibatkan seorang anak menjadi pendek⁴. *Stunting* didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score = <-2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear yang diakibatkan oleh multifaktor yang kemungkinan besar dapat mengganggu metabolisme. Stunting disebabkan kurangnya asupan zat gizi yang berasal dari berbagai jenis pangan. Faktor lain seperti sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pengeluaran pangan, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan status pekerjaan orang tua.⁵

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan karakteristik keluarga dengan kejadian stunting pada remaja di SMAN 1 Sumbar Padang Panjang. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan karakteristik keluarga dengan kejadian stunting pada remaja di SMAN 1 Sumbar Padang Panjang. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dalam upaya preventif stunting.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain crosssectional. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari karakteristik keluarga (tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, jumlah anggota keluarga), sedangkan variabel independen yaitu stunting. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan alat pengukur tinggi badan (microtoice). Stunting diukur dengan menggunakan indeks antropometri TB/U dengan klasifikasi stunting (<-2SD) dan normal (\geq -2SD). Populasi penelitian adalah seluruh siswa siswi SMAN Sumbar Padang Panjang. Sampel berjumlah 70 orang yang diambil dengan teknik accidental sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	50,0
Perempuan	39	50,0
Total	78	100,0
Usia (tahun)		
14	13	16,7
15	57	73,1
16	8	10,3
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian (50%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebagian lagi (50%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia, lebih dari separuh (73,1%) responden memiliki usia 15 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik keluarga dan kejadian stunting

Variabel	f	%
Tingkat Pendidikan Ayah		
Perguruan Tinggi	50	64,1
SMA	26	33,3
SMP	2	2,6
Total	78	100,0
Tingkat Pendidikan Ibu		
Perguruan Tinggi	60	76,9
SMA	16	20,5
SMP	2	2,6
Total	78	100,0
Jenis Pekerjaan Ayah		
PNS	34	43,6
Swasta	12	15,4
Wiraswasta	32	41,0
Total	78	100,0
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	44	56,4
Tidak Bekerja	34	43,6
Total	78	100,0
Kejadian Stunting		
Stunting	8	10,3
Normal	70	89,7
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh (64,1 %) ayah responden memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi, sebagian besar (76,1%) ibu responden memiliki jenjang

pendidikan perguruan tinggi, kurang dari separuh (43,6%) ayah responden berprofesi sebagai Pegawai negeri Sipil (PNS), kurang dari separuh (43,6%) ibu responden tidak bekerja dan lebih dari separuh (65,4%) responden memiliki anggota keluarga dalam jumlah yang besar. Berdasarkan kejadian stunting, ditemukan sebagian kecil (10,3%) responden mengalami stunting.

Tabel 3. Hubungan karakteristik keluarga dengan kejadian stunting

Variabel	Kejadian Stunting		Nilai p		
	Stunting	Normal			
	N	%	n	%	
Pendidikan Ayah					
Perguruan Tinggi	6	12,0	44	88,0	0,70
SMP&SMA	2	7,1	26	92,9	
Total	8	10,3	70	89,7	
Pendidikan Ibu					
Perguruan Tinggi	8	13,3	52	86,7	0,19
SMP & SMA	0	0	18	100	
Total	8	10,3	70	89,7	
Pekerjaan Ayah					
PNS	4	11,8	30	88,2	0,75
Swasta	1	8,3	11	91,7	
Wiraswasta	3	9,4	29	90,6	
Total	8	10,3	70	89,7	
Pekerjaan Ibu					
Bekerja	5	11,4	39	88,6	1,00
Tidak Bekerja	3	8,8	31	91,2	
Total	8	10,3	70	89,7	
Jumlah Anggota Keluarga					
Kecil (≤ 4)	1	3,7	26	96,3	0,25
Besar (> 4)	7	13,7	44	86,3	
Total	8	10,3	70	89,7	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kejadian stunting lebih banyak dialami oleh ayah yang memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi (12,0%) dibandingkan dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA (7,1%), kejadian stunting lebih banyak dialami oleh ibu yang memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi (13,3%) dibandingkan dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA (0%), kejadian stunting lebih banyak dialami oleh ayah yang bekerja sebagai PNS

(11,8%) dibandingkan dengan ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta (8,3%) dan wiraswasta(9,4%), serta kejadian stunting lebih banyak dialami oleh ibu yang bekerja (11,8%) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (8,8%). Namun, keempat variabel karakteristik orang tua tersebut tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting secara statistik.

Tabel 3 juga menunjukkan kejadian stunting lebih banyak dialami oleh responden yang memiliki jumlah anggota keluarga besar (13,7%) dibandingkan dengan yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil (3,7%). Namun, berdasarkan uji statistik jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat karakteristik orang tua, seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada remaja. Kejadian stunting remaja lebih banyak dialami remaja yang memiliki orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi dan orang tua yang bekerja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sulastri (2012), bahwa anak stunting lebih banyak terjadi pada orang tua yang memiliki pendidikan rendah dan yang tidak bekerja⁶. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi keadaan gizi anak. Ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih jelas dalam menyerap informasi bila dibandingkan dengan ibu yang kurang berpendidikan. Pengetahuan ibu yang kurang terutama tentang pemenuhan nutrisi yang seharusnya dikonsumsi selama hamil akan mempengaruhi kesehatan janin dalam kandungannya. Ketika janin kekurangan gizi, maka ukuran hati, jaringan otot, dan organ-organ lainnya akan berkurang untuk mempertahankan nutrisi yang cukup untuk otak janin yang berkembang pesat⁷. Pengetahuan ibu yang kurang terkait pola asuh dalam memberikan asupan nutrisi pada bayi selama 1000 HPK juga akan menyebabkan permasalahan gizi pada anak, dan bisa mengalami keterlambatan pertumbuhan yang dapat berujung stunting⁸.

Begitu juga dengan pekerjaan orang tua akan mempengaruhi penghasilan keluarga untuk memberikan nutrisi pada anak. Pekerjaan yang menghasilkan gaji atau upah rendah dapat mempengaruhi ekonomi keluarga dalam mencukupi kebutuhan nutrisi, terutama gizi ibu ketika hamil dan bayi selama 1000 hari pertama

kehidupan. Jika dalam masa itu nutrisi ibu dan bayi tidak terpenuhi akan mengakibatkan anak menjadi stunting.⁸

Pendidikan dan pekerjaan orang tua saja tidak dapat menjadi faktor terjadinya stunting karena stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh multifaktor, baik oleh faktor langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini juga menemukan stunting lebih banyak dialami oleh remaja dengan jumlah anggota keluarga besar. Banyaknya jumlah saudara dalam sebuah keluarga tentu akan mempengaruhi distribusi pangan setiap anggota keluarga, terutama keluarga yang berstatus sosial ekonomi bawah akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pangannya jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Penelitian Ramadhan, Simanungkalit & Wahyuningtyas (2019) menemukan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Banyaknya jumlah saudara juga akan mempengaruhi beban ekonomi suatu keluarga seperti untuk memenuhi kebutuhan sandang, pendidikan, dan sebagainya yang harus dipenuhi setiap individu, tidak terkecuali kebutuhan gizi pada setiap anggota keluarga. Apabila pemenuhan nutrisi ini tidak adekuat, maka akan menyebabkan terjadinya permasalahan gizi yang berpotensi menjadikan anak stunting.^{8,9}

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Indikator TB/U merupakan salah satu indikator remaja stunting, namun indikator tersebut ini tidak bisa langsung dapat mendiagnosa stunting. Pertumbuhan remaja bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu genetik, hormon pertumbuhan, dan lingkungan yang beroperasi sedemikian rupa selama periode pertumbuhan. Bila berdasarkan faktor genetik, penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah & Margawati (2012) membuktikan bahwa tinggi badan orangtua ada hubungannya dengan pertumbuhan fisik anak. Hormon pertumbuhan juga memiliki peran dalam pertumbuhan remaja, baik tidaknya lingkungan akan mempengaruhi pelepasan hormon yang berpengaruh pada tinggi badan seseorang selama proses pertumbuhan.^{10,11}

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan karakteristik keluarga (tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, jumlah anggota keluarga) tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. (2020). Gizi Saat Remaja Tentukan Kualitas Keturunan <https://www.kemkes.go.id/article/view/20012600004/gizi-saat-remaja-tentukan-kualitas-keturunan.html>
2. Kemenkes. (2019). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
3. Kemenkes. (2019). Laporan Riset Kesehatan Dasar Sumatera Barat 2018. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
4. Trihono et al. Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya.(Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).
5. Rahmawati et al. (2018). Prevalensi dan Faktor Resiko Wasting Remaja Akhir. *Windows of Health : Jurnal Kesehatan*. Vol.1 No.2
6. Sulastri D (2012) Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1): 39–50.
7. Jurmain R, Kilgore L & Trevathan W (2009) *Essentials of Physical Anthropology Seventh Edition*, USA: Wadsworth Cengage Learning.
8. Oktavia, Luluk (2020). Stunting Pada Remaja Kawasan Buruh Industri dan Nelayan di Kota Surabaya. *Jurnal Biokultur*. Vol.9.No.1. 1-19
9. Ramadhan KF, Simanungkalit SF & Wahyuningtyas W (2019) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Remaja di SMP Setia Negara Depok. *Nutri-Sains*, 3(1): 1–8.
10. Cameron N (2002) Human Growth, Curve, Canalization, and Catch-Up Growth. In *Human Growth and Development*. California: Elsevier Science, pp. 1–20.
11. Nasikhah R & Margawati A (2012) Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*, 1(1):176-184.